

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Aspek Motivasi

a) Definisi Motivasi

Motivasi adalah proses yang dimulai dengan defenisi fisiologis atau psikologis yang menggerakkan perilaku atau mendorong yang dituju untuk tujuan insentif. Motivasi juga berkaitan dengan reaksi subjektif yang terjadi sepanjang proses ini. Menurut defenisi, motivasi adalah suatu konsep penting untuk perilaku karena efektifitas organisasional tergantung pada orang yang membentuk sebagaimana karyawan mengharapkan untuk dibentuk (*amanah dkk, 2013*).

Menurut mangkunegara (2007) mengatakan motivasi terbentuk dari sikap (*attitu*) karyawan dalam menghadapi situasi kerja di perusahaan (*situation*). Motivasi merupakan kondisi atau energi yang menggerakkan diri karyawan yang terarah atau tertuju untuk mencapai tujuan organisasi perusahaan.

Motivasi adalah serangkaian sikap dan nilai-nilai yang mempengaruhi individu untuk mencapai hal yang spesifik sesuai dengan tujuan individu. Sikap dan nilai tersebut merupakan suatu yang invisible yang memberikan kekuatan untuk mendorong individu bertingkah laku dalam mencapai tujuan. Dorongan tersebut terdiri dari dua komponen yaitu arah perilaku (kerja untuk mencapai tujuan), dan kekuatan perilaku (seberapa kuat usaha individu dalam bekerja). Motivasi merupakan perasan unik, pikiran dan pengalaman masa lalu yang

merupakan bagian dari hubungan internal dan eksternal perusahaan. Selain itu motivasi dapat pula diartikan sebagai dorongan individu untuk melakukan tindakan (*Rivai dan Sagala, 2010*).

Menurut Winardi (2004), motivasi adalah suatu kegiatan potensial yang ada di dalam diri seorang manusia, yang dapat dikembangkannya sendiri atau dikembangkan oleh sejumlah kekuatan luar yang pada intinya berkisar sekitar imbalan moneter dan imbalan non moneter, yang dapat mempengaruhi hasil kinerjanya secara positif atau secara negatif, dimana hal ini tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi oleh seseorang atau yang bersangkutan. Motivasi adalah hasil proses yang bersifat internal atau eksternal bagi seseorang individu, yang menimbulkan sikap antusias dan persepsi untuk mengikuti arah tindakan-tindakan tertentu.

Motivasi yang menjadi dasar utama bagi seseorang memasuki bert organisasi adalah dalam rangka usaha orang yang bersangkutan memuaskan berbagai kebutuhannya, baik yang bersifat politik, ekonomi, sosial, dan berbagai kebutuhan lain yang semakin lama semakin kompleks. Karena keanggotaan seseorang dalam berbagai jenis organisasi, sambil mempertahankan ciri-ciri individualitasnya, baik terhadap rekan-rekan para anggota organisasi yang lain secara individual, sebagai anggota kelompok maupun sebagai organisasi sebagai keseluruhan. Siagian, 2012).

Motivasi diibaratkan sebagai jantungnya manajemen karyawan. Motivasi merupakan dorongan yang membuat karyawan melakukan sesuatu dengan cara dan untuk mencapai tujuan tertentu. Tidak ada keberhasilan mengerjakan sesuatu, tanpa ada motivasi baik dari manajer maupun dari karyawan. Manajer membutuhkan karyawan keterampilan untuk memahami dan menciptakan tantangan kondisi dimana semua anggota tim kerja dapat termotivasi. Ini merupakan tantangan besar, karena setiap karyawan memiliki perbedaan karakteristik dan responden pada kondisi yang berbeda (Mangkunegara, 2009).

Munandar (Hartina, 2014), menjelaskan bahwa motivasi adalah suatu proses dimana kebutuhan – kebutuhan mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan yang mengarah tercapainya tujuan tertentu. Individu yang berhasil mencapai

tujuannya tersebut maka berarti kebutuhan-kebutuhan dapat terpenuhi atau terpuaskan.

Motivasi adalah alat pendorong yang menyebabkan seseorang merasa terpancung dengan segala senang hati untuk melakukan suatu kegiatan (dalam hal ini yang dimaksud adalah motivasi dalam arti positif, yaitu untuk dapat memberikan sesuatu yang terbaik dalam pekerjaan). Motivasi sangat penting, artinya dalam mencapai suatu tujuan organisasi atau sasaran kerja. Karena itu, motivasi bagi seseorang merupakan modal utama untuk berprestasi sebab akan memberikan dorongan bagi seseorang untuk melakukan sesuatu. Tetapi, juga harus diakui bahwa tidak mudah bagi seorang pemimpin menumbuhkan motivasi kerja bagi bawahannya karena keinginan dan sifat setiap orang yang sangat bervariasi serta berubah-ubah, sehingga sangat sulit ditentukan. Semua itu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi (Salim *dalam Hartina* 2014).

b) Faktor-faktor Internal yang mempengaruhi Motivasi

1. Umur

Menurut Siagian (2012), umur mempunyai kaitan yang erat dengan berbagai segi kehidupan organisasi. Tingkat kedewasaan seseorang akan berpengaruh kepada kedewasaan teknis dalam arti keterampilan melaksanakan tugas maupun kedewasaan. Psikologi semakin muda petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tau apa yang belum mereka ketahui sehingga dengan demikian umur petani yang produktif dalam usahanya akan tercermin dari semangat mereka dalam menjalankan aktifitas usahanya mereka. Sedangkan Mardikanto (2009), menambahkan semakin tua (diatas 50 tahun), biasanya semakin lambat mengadopsi inovasi, dan cenderung hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan rutin semata. Dapat diartikan bahwa faktor usia bisa mempengaruhi individu dalam memotivasi terhadap apa yang diterimanya melalui penginderaannya.

Menurut Hermanto (2010), umur petani mempengaruhi pengetahuan fisik (*kognitif, efektif dan psikomotorik*) dan respon terhadap hal-hal baru dalam menjalankan usahanya. Kelompok umur 0-14 tahun merupakan kelompok umur belum produktif, sedangkan umur 15-64 tahun merupakan kelompok umur produktif serta kelompok umur lebih dari 65 tahun merupakan kelompok umur tidak produktif. Menurut Yanto *et al* dalam jurnal Dewandini (2010), mengatakan

umur responden dapat mempengaruhi kecepatan petani dalam menerapkan teknik budidaya tanaman pertanian. Petani yang berusia lanjut tidak mempunyai gairah lagi untuk mengembangkan usahatannya. Sedangkan umur muda dan dewasa petani berada dalam kondisi ideal untuk melakukan perubahan dalam membudidayakan tanaman pertanian. Hal ini dikarenakan pada usia muda petani mempunyai harapan akan usahatannya.

2. Pendidikan

Hasbullah (2005), menyatakan bahwa tingkat pendidikan formal petani sangat berpengaruh terhadap kemampuan dalam merespon suatu inovasi. Makin tinggi tingkat pendidikan formal petani, diharapkan makin rasional pola pikir dan daya nalarnya. Tingkat pendidikan baik formal maupun non formal besar sekali pengaruhnya terhadap penyerapan ide-ide baru, sebab pengaruh pendidikan terhadap seseorang akan memberikan suatu wawasan yang luas, sehingga petani tidak mempunyai sifat yang tidak terlalu tradisional. Jika tingkat pendidikan masyarakat merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi pola pikir seseorang dalam menentukan keputusan menerima inovasi baru.

Pendidikan sangat berpengaruh terhadap motivasi seseorang khususnya dalam tanggapan untuk menerima adanya inovasi. Seseorang dengan tingkat pendidikan formal yang tinggi akan lebih mudah dalam menanggapi inovasi ataupun isu yang berkembang karena seseorang lebih berpikir rasional setelah mendapat ilmu-ilmu yang didapat dari bangku sekolah

Menurut Slamet (2009) tingkat pendidikan responden dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu kelompok pendidikan rendah SD kebawah, kelompok pendidikan sedang SMP sampai SLTA, dan pendidikan tinggi yaitu mereka yang berpendidikan diatas SLTA. Tingkat pendidikan petani baik formal maupun non formal akan mempengaruhi cara berpikir yang diterapkan pada usahatannya yaitu dalam rasionalitasnya usaha dan kemampuan memanfaatkan setiap kegiatan ekonomi yang ada (Hernanto, 2010).

Tingkat pendidikan responden yang tinggi ini akan mempengaruhi penerimaan mereka terhadap hal-hal baru, terutama dalam perbaikan kualitas produksi tanaman karet, Tingkat pendidikan yang tinggi ini, diharapkan petani dapat semakin terbuka terhadap segala teknik baru yang ada disekitar. Hal ini juga

akan berpengaruh terhadap keterampilan petani dalam pengelolaan usahataniya. (Dewandini, 2010).

3. Pengalaman berusaha tani

Dalam organisasi perlu diketahui masa kerja seseorang karena masa kerja seseorang merupakan satu indikator kecenderungan para pekerja dalam berbagai segi organisasional seperti ; produktivitas kerja dan daftar kehadiran. Karena semakin lama seseorang bekerja ada kemungkinan untuk mereka mangkir atau tidak masuk kerja disebabkan karena kejenuhan.

Padmowiharjo (2004), mengemukakan bahwa pengalaman, baik yang menyenangkan maupun yang mengecewakan berpengaruh pada proses belajar. Orang yang telah berpengalaman terhadap suatu yang menyenangkan, apabila pada suatu saat diberikan kesempatan untuk mempelajari hal yang sama, maka ia telah memiliki perasaan optimis untuk berhasil. Sebaliknya jika orang yang mempunyai pengalaman yang mengecewakan suatu saat diberi kesempatan untuk mempelajari hal tersebut lagi maka ia sudah memiliki perasaan pesimis untuk berhasil.

c) Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Motivasi

1) Ketersediaan Sarana dan Prasarana Produksi

Petani saja tidak mempunyai kemampuan untuk mengubah keadaan usahataniya sendiri. Karena bantuan dari luar diperlukan baik secara langsung dalam bentuk bimbingan dan pembinaan usaha maupun tidak langsung dalam bentuk intensif yang dapat mendorong petani menerima hal-hal baru, mengadakan tindakan perubahan. Bentuk-bentuk intensif ini seperti jaminan tersedianya sarana produksi yang diperlukan petani dalam jumlah yang cukup, mudah dicapai harganya, dapat dipertimbangkan dalam usaha, dan selalu dapat diperoleh secara kontinyu (Hernanto, 2009).

Febriana primedesi (2010), ketersediaan sarana produksi yaitu tersedianya input produksi pertanian yang mendukung budidaya sehingga mendorong petani untuk melakukan usahatani yang lebih baik. Menurut mardikanto (2009), pelaksanaan perubahan-perubahan usahatani akan selalu membutuhkan tersedianya sarana produksi dalam bentuk jumlah, mutu, dan waktu yang tepat.

2) Ketersediaan modal.

Listyawan Ardi Nugraha (2011), “modal usaha adalah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya; harta benda (uang, barang, dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan”. Modal dalam pengertian ini dapat diinterpretasikan sebagai sejumlah uang yang digunakan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan bisnis. Banyak kalangan yang memandang bahwa modal uang bukanlah segala-galanya dalam sebuah bisnis. Namun perlu dipahami bahwa uang dalam sebuah usaha sangat diperlukan. yang menjadi persoalan di sini bukanlah penting tidaknya modal, karena keberadaannya memang sangat diperlukan, akan tetapi bagaimana mengelola modal secara optimal sehingga bisnis yang dijalankan dapat berjalan lancar. Modal usaha yang digunakan petani dalam berusaha tani dapat berasal dari diri sendiri maupun pinjaman dari pihak lain, seperti pedagang dan lembaga keuangan baik koperasi maupun bank yang berada di tingkat desa atau kecamatan.

3) Intentitas penyuluhan

Kemajuan yang dicapai dalam teknologi pertanian, kemungkinan petani untuk meningkatkan hasil dari usaha taninya. Namun, dalam penerapan teknologi tersebut para petani banyak menemukan kendala-kendala. Salah satu sebabnya adalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh petani tentang teknologi tersebut. Untuk mengurangi kendala-kendala yang dihadapi petani maka salah satu cara adalah dengan memberikan penyuluhan kepada petani.

Fo'arota Telaumbanua (2016) mengemukakan : “Motivasi sangat penting untuk dipahami karena melalui motivasi manusia terdorong untuk melakukan suatu pekerjaan lebih lanjut dikemukakan bahwa timbulnya motivasi didasarkan atas dorongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang dimiliki oleh setiap individu yaitu keinginan untuk berbuat dan bertindak memberikan motivasi kepada petani berarti menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu dan ingin melakukan sesuatu. tugas ideal penyuluh ialah: (1) menyebarkan informasi yang bermanfaat, (2) mengajarkan pengetahuan, keterampilan dan kecakapan

sesuai bidang penyuluhan, (3) memberikan rekomendaasi yang lebih menguntungkan untuk perbaikan kehidupan sasaran penyuluhan, (4) membantu mengikhtiarkan sarana produksi, fasilitas kerja serta bahan informasi pertanian yang diperlukan para petani, (5) mengembangkan swakarya dan swasembada petani agar taraf kehidupannya dapat lebih meningkat. Oleh sebab itu, tugas penyuluh dinilai berhasil apabila penyuluhan dilakukan menimbulkan perubahan dalam aspek perilaku sasaran penyuluhan yang mengarah keperbaikan taraf kehidupan, penyuluhan pertanian dalam menyampaikan inovasi kepada petani ada beberapa metoda dan media yang digunakan suatu teknologi dapat diterima dengan baik oleh petani.

Menurut Yatno dkk (Dewandini, 2010), motivasi dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial ekonomi petani responden. Faktor-faktor sosial ekonomi petani dalam penelitiannya terdiri dari umur, tingkat pendidikan, pendapatan rumah tangga, dan tingkat kekosmopolitan. Terdapat hubungan yang signifikan pada taraf kepercayaan 95% antara umur dengan tingkat motivasi ekonomi, artinya semakin bertambahnya umur seseorang maka semakin tinggi tingkat motivasi ekonomi seseorang. Antara tingkat pendidikan dengan tingkat motivasi ekonomi terdapat hubungan yang nyata pada taraf kepercayaan 95%. Antara tingkat pendapatan dengan motivasi ekonomi mempunyai hubungan yang nyata, maksudnya semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang maka semakin tinggi pula motivasi ekonominya.

d) Bentuk-bentuk motivasi

Kebutuhan merupakan sesuatu yang harus dipenuhi oleh seseorang sementara keinginan merupakan sesuatu yang dicitacitakan tapi tidak wajib untuk dipenuhi. Jika melihat aspek kebutuhan dan keinginan sebagai dasar munculnya motivasi maka kebutuhan merupakan dasar dan keinginan merupakan derajat penggerak suatu motivasi (pramudita, 2011).

Menurut Sarwoto (Dewandini, 2010), mengklasifikasikan kebutuhan manusia menjadi dua kategori:

- 1) Kebutuhan material, yaitu kebutuhan yang langsung berhubungan dengan eksistensi manusia. Kebutuhan ini masih dapat digolongkan menjadi dua bagian:

- a) Kebutuhan ekonomis, meliputi kebutuhan-kebutuhan akan masakan, pakaian, dan rumah. Kebutuhan material yang sifatnya ini eksistensinya sangat relatif dan subyektif dalam arti batas-batas terpenuhinya bergantung pada aspirasi masing-masing individu
 - b) Kebutuhan biologis, meliputi kebutuhan akan perkembangan dan pertumbuhan jasmani
- 2) Kebutuhan non material, yaitu kebutuhan yang secara tidak langsung berhubungan dengan kelangsungan hidup seseorang. Kebutuhan non material ini dapat diklasifikasikan menjadi dua golongan yaitu:
- a) Kebutuhan psikologis, meliputi berbagai macam kebutuhan kejiwaan antara lain kebutuhan akan kasih sayang, perhatian, kekuasaan, kedudukan sosial, kebebasan pribadi, keadilan, kemajuan dan lainnya
 - b) kebutuhan sosiologis, meliputi berbagai macam kebutuhan antara lain kebutuhan akan adanya jaminan keamanan, persahabatan, kerjasama, rasa menjadi bagian dari suatu kelompok dan lainnya

Menurut Maslow (Dewandini, 2010), motivasi masyarakat digolongkan ke dalam 3 kategori yaitu:

- 1) Kebutuhan fisiologis, merupakan kekuatan motivasi yang bersifat primitif dan fundamental. Misalnya kebutuhan terhadap makan, minum, tidur dan lain-lain.
- 2) Kebutuhan sosiologi, merupakan motif yang muncul terutama berasal dari hubungan kekerabatan antara manusia satu dengan yang lain. Misalnya kebutuhan memiliki, cinta, kasih sayang dan kebutuhan penerimaan.
- 3) Kebutuhan psikologi, merupakan kebutuhan yang dipengaruhi oleh atau hubungannya dengan orang lain, namun berbeda dengan kebutuhan sosiologis sebab hanya berhubungan dengan pandangan manusia pribadi. Misalnya kebutuhan untuk diakui, pendapatan, dan status.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewandini (2010), dikemukakan bahwa motivasi dibagi menjadi 2 (dua) macam, yaitu motivasi ekonomi dan motivasi sosiologi dan dapat diukur dengan lima indikator yaitu sebagai berikut :

- 1) Motivasi ekonomi, yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, diukur dengan lima indikator yaitu:

- a) Keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, yaitu dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam rumah tangga, seperti sandang, pangan, dan papan.
 - b) Keinginan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, yaitu dorongan untuk meningkatkan pendapatan.
 - c) Keinginan untuk membeli barang-barang mewah, yaitu dorongan untuk bisa mempunyai barang-barang mewah.
 - d) Keinginan untuk memiliki dan meningkatkan tabungan, yaitu dorongan untuk mempunyai tabungan dan meningkatkan tabungan yang telah dimiliki.
 - e) Keinginan untuk hidup lebih sejahtera atau hidup lebih baik, yaitu dorongan untuk hidup lebih baik dari sebelumnya.
- 2) Motivasi sosiologis yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan sosial dan berinteraksi dengan orang lain karena petani hidup bermasyarakat, diukur dengan lima indikator, yaitu:
- a) Keinginan untuk menambah relasi atau teman, yaitu dorongan untuk memperoleh relasi atau teman yang lebih banyak terutama sesama petani dengan bergabung pada kelompok tani.
 - b) Keinginan untuk bekerjasama dengan orang lain, yaitu dorongan untuk bekerjasama dengan orang lain seperti sesama petani, pedagang, buruh dan orang lain selain anggota kelompok tani.
 - c) Keinginan untuk mempererat kerukunan, yaitu dorongan untuk mempererat kerukunan antar petani yaitu dengan adanya kelompok tani.
 - d) Keinginan untuk dapat bertukar pendapat, yaitu dorongan untuk bertukar pendapat antar petani tentang penggunaan bibit lokal tanaman karet dan lainnya.
 - e) Keinginan untuk dapat memperoleh bantuan dari pihak lain, yaitu dorongan untuk mendapat bantuan dari pihak lain seperti sesama petani baik petani karet atau petani lainnya maupun dari pemerintah atau penyuluh.

2. Petani

Menurut Mardikanto (2009), pelaku utama usahatani adalah para petani dan keluarganya, yang selain sebagai jurutani, sekaligus sebagai pengelola usahatani yang berperan dalam memobilisasi dan memanfaatkan sumberdaya (faktor – faktor produksi) demi tercapainya peningkatan dan perbaikan mutu produksi, efisiensi usahatani serta perlindungan dan pelestarian sumberdaya alam berikut lingkungan hidup yang lain.

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 25/Permentan/OT.140/2009 tentang Pedoman Penyusunan Program Penyuluhan Pertanian, Petani adalah perorangan warga negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha dibidang pertanian yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran dan jasa penunjang.

Menurut Undang Undang Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, Dan Kehutanan yang dimaksud dengan petani adalah perorangan warga negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha dibidang pertanian, wanatani, minatani, agropasture, penangkaran satwa dan tumbuhan, di dalam dan di sekitar hutan, yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran, dan jasa penunjang.

Petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya dibidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usahatani pertanian, peternakan, perikanan dan pemungutan hasil laut. Peranan petani sebagai pengelola usahatani berfungsi mengambil keputusan dalam mengorganisir faktor-faktor produksi yang diketahui, Hernanto (Dewandini, 2010).

Menurut Riri (2008), ciri petani pedesaan yang subsistem dan tradisional ini kerap dituding sebagai penyebab terhambatnya proses modernisasi pertanian karena dengan ciri hidup yang bersahaja dan bermotto, yang didapat hari ini untuk hidup hari ini, maka tidak mudah bagi petani untuk mengadopsi teknologi di bidang pertanian yang bisa dibidang menghilangkan kesahajaan mereka. Dalam perkembangannya, diadopsinya teknologi seperti traktor sedikit demi sedikit mengikis budaya gotong royong dan barter tenaga di antara petani karena umumnya teknologi hanya membutuhkan sedikit tenaga kerja manusia.

Selanjutnya nilai-nilai keakraban yang lama terbina mulai luntur seiring dengan berkurangnya rasa saling tergantung antar petani.

Petani sebagai lokomotif pembangunan pertanian harus mampu menjalankan keempat fungsi tersebut sehingga keberhasilan usaha tani bisa terwujud. Petani sebagai individu mempunyai banyak dimensi dan karakteristik yang mampu terlihat dari perilaku dalam menjalankan usaha tani. Menurut Mardikanto (1993) karakteristik individu adalah sifat-sifat yang melekat pada diri seseorang dan berhubungan dengan aspek kehidupan, seperti umur, jenis kelamin, posisi, jabatan, status sosial, dan agama. Kaitannya dengan proses difusi inovasi, hal ini ditegaskan juga oleh Slamet (2006) bahwa umur, pendidikan, status sosial ekonomi, pola hubungan dan sikap merupakan faktor individu yang mempengaruhi proses difusi inovasi.

Menurut Horton dan Hunt (Dewardini, 2010), ada petani yang disebut sebagai petani marginal yaitu petani yang hanya memiliki lahan, peralatan, dan modal yang sangat sedikit atau daya kerja dan kemampuan mengelola yang sangat terbatas untuk dapat mengolah usaha pertanian yang menghasilkan keuntungan.

Istilah "petani" dari banyak kalangan akademis sosial akan memberikan pengertian dan definisi yang beragam. Sosok petani ternyata mempunyai banyak dimensi sehingga berbagai kalangan memberi pandangan sesuai dengan ciri-ciri yang dominan. Moore mencatat tiga karakteristik petani, yaitu: subordinasi legal, kekhususan kultural, dan pemilikan *de facto* atas tanah. Wolf memberikan istilah *peasants* untuk petani yang dicirikan: penduduk yang secara eksistensial terlibat dalam cocok tanam dan membuat keputusan otonom tentang proses cocok tanam, Lansberger dan Alexandrov (Anantanyu, 2004).

Blanckenurg dkk (Anantanyu, 2004), menyebutkan bahwa salah satu ciri terpenting masyarakat pertanian yang membedakannya dari masyarakat industri adalah makna kelompok primer sebagai unsur membentuk masyarakat. Kelompok primer ditandai oleh kecilnya kelompok, lemahnya tingkat formalisasi, baik fungsi yang dipikul oleh kelompok maupun persatuan dan solidaritas anggota kelompok, juga lemahnya keterkaitan dengan norma – norma kelompok. Dalam masyarakat pertanian, kelompok primer lebih penting artinya dibandingkan

kelompok sekunder yang bercirikan organisasi rasional, berorientasi ke tujuan yang spesifik, dan mempunyai jumlah anggota yang lebih banyak.

3. Tanaman Karet

a. Defenisi tanaman karet

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) merupakan pohon yang tumbuh tinggi dan berbatang cukup besar. Tinggi pohon dewasa mencapai 15 – 25 m. Batang tanaman biasanya tumbuh lurus dan memiliki percabangan yang tinggi di atas. Di beberapa kebun karet ada kecenderungan arah tumbuh tanamannya agak miring ke arah utara. Batang tanaman ini mengandung getah yang dikenal dengan nama *lateks* (Dewi, 2008).

Sesuai dengan habitat aslinya di Amerika Selatan, terutama di Brazil yang beriklim tropis, maka karet juga cocok ditanam di daerah-daerah tropis lainnya. Daerah tropis yang baik ditanami karet mencakup luasan antara 15° Lintang Utara sampai 10° Lintang Selatan. Walaupun daerah itu panas, sebaiknya tetap menyimpan kelembaban yang cukup. Suhu harian yang diinginkan tanaman karet rata – rata 25 – 30° C. Apabila dalam jangka waktu panjang suhu harian rata-rata kurang dari 20° C, maka tanaman karet tidak cocok di tanam di daerah tersebut. Pada daerah yang suhunya terlalu tinggi, pertumbuhan tanaman karet tidak optimal (Setiawan, 2000).

Tanaman karet dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian antara 1-600 m dari permukaan laut. Curah hujan yang cukup tinggi antara 2000-2500 mm setahun. Akan lebih baik lagi apabila curah hujan itu merata sepanjang tahun (Nazarrudin dan Paimin, 2006).

b. Manfaat

Umumnya karet digunakan sebagai lateks. Sumber bahan baku industri karet berasal dari perkebunan karet baik Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Negara maupun Perkebunan Swasta. Pada perkebunan besar negara maupun swasta, bahan baku yang dihasilkan (*lateks*) biasanya langsung diolah di pabrik sendiri atau dikirim ke pabrik yang seindustri, sedangkan untuk prosesor yang tidak memiliki kebun harus berusaha untuk mendapatkan bahan baku dari perkebunan karet rakyat, baik melalui pembelian langsung ataupun melalui lelang yang

diadakan pada waktu-waktu tertentu. Prinsip pengolahan jenis karet ini adalah mengubah lateks kebun menjadi lembaran-lembaran sit melalui proses penyaringan, pengenceran, pembekuan, penggilingan serta pengasapan.

Produk yang biasa di hasilkan karet antara lain aneka ban kendaraan (dari sepeda, motor, mobil, traktor, hingga pesawat terbang), sepatu karet, sabuk, penggerak mesin besar dan mesin kecil, pipa karet, kabel, isolator dan bahan-bahan pembungkus logam. Alat-alat rumah tangga dan kantor seperti kursi, lem, perekat barang, selang air, kasur busa serta peralatan menulis, juga menggunakan karet sebagai bahan pembuatnya.

4. Aspek penyuluhan

a. Arti Penyuluhan Pertanian

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2016 tentang SP3K penyuluh merupakan proses pemberdayaan pelaku utama dan pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya sebagai upaya meningkatkan produktifitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraan serta maningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Penyuluhan pertanian adalah pemberdayaan petani dan keluarganya beserta masyarakat pelaku agribisnis melalui kegiatan pendidikan non formal dibidang ekonomi, sosial maupun politik sehingga peningkatan pendapatan dan kesejahteraan mereka dapat dicapai (Mardikanto, 2010).

Penyuluh pertanian adalah upaya membangun masyarakat persuasif, edukatif yang terutama yang dilakukan melalui pembelajaran petani dengan menerapkan prinsip-prinsip penyuluhan pertanian secara baik dan benar (Munandar, 2003).

b. Metode Penyuluhan

Munandar (2003), mengatakan metode penyuluhan pertanian dalam memilih metode penyuluhan diartikan sebagai cara atau teknis penyampaian materi penyuluhan oleh para penyuluh kepada para petani beserta keluarganya baik secara langsung maupun tidak langsung agar mereka mau, mampu dan tahu menerapkan inovasi.

Dalam proses penyuluhan akan terjadi proses adopsi inovasi terhadap materi yang disampaikan. Menurut Mardikanto (2009), menggambarkan hubungan tahap adopsi dengan metode penyuluhan yang digunakan untuk menyampaikan materi penyuluhan sebagai berikut :

- a. Pada tahap sadar, dimana diperlukan usaha untuk menimbulkan perhatian atau kesadaran. Metode yang dapat dilakukan ialah metode dengan pendekatan massal. Misalnya penyelenggaraan siaran perdesaan melalui radio atau televisi, penyiapan pesan melalui surat kabar atau majalah dan penyebaran folder.
- b. Pada tahap minat, pada tahap minat ini diperlukan usaha pemberian keterangan yang lebih terinci agar minatnya dapat rumbuh dan berkembang. Agar dapat menjangkau lebih banyak orang, metode pendekatan kelompok seperti kursus tani, ceramah, diskusi dan demonstrasi.
- c. Pada tahap menilai, diperlukan memberikan bahan-bahan pertimbangan agar seseorang mau mencoba. Metode pendekatan seperti demonstrasi cara dan pelatihan-pelatihan.
- d. Pada tahap mencoba, penyuluhan yang dilakukan dengan memberikan data teknis seperti kesempatan petani untuk mencoba atau demonstrasi dilahannya sendiri dengan bimbingan dari penyuluh.
- e. Tahap adopsi, dimana bimbingan lanjutan secara berkesinambungan melalui pendekatan perorangan seperti kunjungan kerumah, kunjungan ke lahan kelompok tani, surat menyurat, hubungan telepon, dan kontak informasi.

Metode penyuluhan yang menguntungkan adalah melalui kelompok karena adanya umpan balik yang lebih baik yang memungkinkan pengurangan salah pengertian yang bisa berkembang antara penyuluh dan petani. Interaksi ini memberikan kesempatan untuk bertukar pengalaman maupun pengaruh terhadap perilaku dan norma para anggota kelompok (Hawkins, 2005).

Menurut Harun (2007), metode penyuluhan dapat digolongkan menjadi tiga yaitu berdasarkan komunikasi, berdasarkan jumlah sasaran, dan berdasarkan indra penerimaan sasaran. berdasarkan komunikasi dibagi dua macam yaitu metode penyuluhan langsung dan metode penyuluhan tidak langsung. Metode langsung

adalah bertatap muka dan berdialog dengan petani (demonstrasi, kunjungan rumah, dan kursus tani). Metode tidak langsung adalah tidak bertatap muka pada saat penyuluhan dengan petani seperti poster menyebarkan brosur dan siaran radio. Metode berdasarkan jumlah sasaran dibagi menjadi tiga bagian yaitu pendekatan perorangan (kunjungan rumah dan tempat usaha), pendekatan kelompok (diskusi kelompok, demonstrasi dan kursustani), dan pendekatan massal (siaran Radio dan siaran TV).

Petani adalah setiap orang yang melakukan usaha yang memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya di bidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usahatani, pertanian, peternakan, perikanan dan pemungutan hasil laut. Peranan petani sebagai pengelola usahatani berfungsi mengambil keputusan dalam mengorganisir faktor-faktor produksi yang diketahui (hernanto *dalam* dewandini, 2010). Menurut Rini (2008), ciri petani perdesaan yang subsisten dan tradisional ini kerap dituding sebagai penyebab terhambatnya proses modernisasi pertanian karena dengan ciri hidup yang bersahaja dan bermoto yang didapat hari ini untuk hidup, maka tidak mudah bagi petani untuk mengadopsi teknologi dibidang pertanian yang bisa dibilang menghilangkan kesahajaan mereka. Dalam perkembangannya, diadopsi teknologi seperti traktor sedikit demi sedikit mengikis budaya gotang royang dan barter tenaga diantara petani karena umumnya teknologi hanya membutuhkan sedikit tenaga kerja manusia. Selanjutnya nilai-nilai keakraban yang lama terbina mulai luntur seiring dengan berkurangnya rasa saling tergantung antar petani.

5. Aspek Penelitian

a. Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2011), Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek tersebut. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Jika populasi besar, dan peneliti tidak

mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu yang dipergunakan pada penelitian, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi.

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto S, 2006).

Populasi merupakan obyek atau subyek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. Ada dua jenis populasi, yaitu populasi terbatas dan populasi tidak terbatas (tidak terhingga). Populasi dapat digolongkan menjadi populasi homogeny dan populasi heterogen (Riduwan, 2010)

b. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Teknik sampling dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu *probability sampling* yang meliputi, *simple random*, *proportionate stratified random*, *disproportionate stratified random*, dan *area random*. Sedangkan *nonprobability* sampling meliputi *sampling sistematis*, *sampling kuota*, *sampling incidental*, *purposive sampling*, *sampling jenuh*, dan *snowball sampling*. (Sugiyono, 2011).

Penarikan sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling*, dan *snowball sampling*, dimana *purposive sampling* teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.

Sampel adalah bagian yang diambil dari seluruh objek yang diteliti yang dianggap mewakili terhadap populasi. Penentuan jumlah sampel dengan menggunakan rumus Yamane (Riduwan, 2010). Presisi yang digunakan dalam pengambilan sampel ini sebanyak 15 % yaitu :

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d = Presisi

Menurut Riduwan (2010), untuk menentukan sebaran petani sampel yang ditetapkan yang akan dipilih menjadi petani sampel dilakukan dengan cara *Propositional random sampling* dengan rumus sebagai berikut :

$$n_i = \frac{N_i}{N} n$$

Dimana :

n_i = jumlah sampel menurut stratum

n = jumlah sampel seluruhnya

N_i = jumlah populasi menurut stratum

N = jumlah populasi seluruhnya

c. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2011) pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumentasi. Jika dilihat dari cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara) kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya. Sedangkan menurut Arikunto (2006), mengemukakan teknik pengumpulan data terdiri dari 5 metode yaitu 1) Penggunaan tes, 2) penggunaan kuesioner atau angket, 3) penggunaan metode interview, 4) penggunaan metode observasi, dan 5) penggunaan metode dokumentasi.

Esterberg dalam sugiyono (2011) mengemukakan ada beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur.

1. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpul data apabila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh, oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul

data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan atau pernyataan tertulis yang alternative jawabannya pun telah disiapkan.

2. Semi terstruktur

Wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-dept interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara terbuka.

3. Tidak terstruktur

Wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya

d. Pengukuran Variabel dan Alat Ukur

Variabel yang ada diuraikan sesuai dengan indikator dan kriteria yang telah ditentukan, kemudian dilakukan penyekoran dari kriteria-kriteria yang ada tersebut dengan tujuan memudahkah dalam penyusunan alat ukur. Pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan skala ordinal. Suryabrata (1998) dalam bukunya yang berjudul Pengembangan Alat Ukur Psikologis mengatakan bahwa, ciri-ciri penerapan skala ordinal adalah seperangkat obyek atau sekelompok orang diurutkan dari yang “paling atas” ke yang “paling bawah” dalam atribut tertentu.

Alat ukur/instrumen adalah perangkat untuk menggali data primer dari responden sebagai sumber data terpenting dalam sebuah penelitian survei. Alat ukur biasanya berupa kuisisioner dan pedoman pertanyaan (interview). Alat ukur berupa pertanyaan atau pernyataan untuk mengukur pengetahuan atau kemampuan memecahkan masalah/rating skala atau skala sikap dan tingkat penerapan. Alat ukur yang baik dilengkapi dengan indikator, standar yang ingin dicapai dan kategori/kriteria (Riniwudianto, 2007).

Alat ukur yang digunakan berupa kuesioner agar dapat berfungsi dengan baik dan mencapai derajat akurasi yang signifikan, maka validitas dan reliabilitas perlu diuji terlebih dahulu sebelum di sebarakan ke petani. Pengujian ini hanya dilakukan kepada responden yang di anggap mewakili seluruh responden yang ada dengan ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsinya.

Uji Validitas dilakukan dengan pengujian validitas eksternal yaitu instrument diuji dengan membandingkan (untuk mencari kesamaan) antara kriteria yang ada pada instrument dengan fakta-fakta empiris yang terjadi di lapangan Noor.J (2011). Uji validitas sebenarnya untuk melihat kelayakan butir-butir pertanyaan dalam kuisisioner tersebut dapat mendefinisikan suatu variabel, dengan cara membandingkan $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir soal tersebut valid, dengan rumus sebagai berikut :

$$Rumus\ r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

- N = Jumlah responden
- X = Skor Pertanyaan
- Y = Skor total
- XY = Skor pertanyaan no. 1 dikalikan skor total
- R = Koefisien toleransi

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk melihat sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Pada penelitian ini uji reliabilitas dilakukan secara eksternal test-retest (stability): yaitu dengan cara mencobakan beberapa kali pada responden, dimana dalam hal ini instrument yang dipakai sama, respondennya sama, dan waktunya yang berbeda.

Noor.J (2011), uji reliabilitas dimaksudkan untuk menilai kestabilan ukuran dan konsistensi responden dalam menjawab kuesioner. Kuesioner tersebut mencerminkan konstruk sebagai dimensi suatu variabel yang disusun dalam bentuk pertanyaan. Instrumen dikatakan reliabel jika dapat dipercaya untuk mengumpulkan data penelitian, sehingga mendapatkan hasil yang tetap dan konsisten. Formula statistik yang dapat digunakan dalam menguji reliabilitas adalah :

$$r_{ii} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum t^2}{t_1^2} \right)$$

Keterangan :

- r_{ii} = Reliabilitas instrumen
- k = Banyaknya butir pertanyaan

$$n = \text{Jumlah butir pertanyaan}$$

$$S_1^2 = \text{Varians total}$$

Kemudian untuk menentukan reliabilitas dapat dilihat dari nilai Alpha :

Jika nilai Alpha > nilai r_{tabel} maka dapat dikatakan reliabel, dan

Jika nilai Alpha < nilai r_{tabel} maka dapat dikatakan tidak reliabel

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Motivasi Petani dalam penggunaan bibit lokal tanaman karet di provinsi jambi oleh Dudi Iskandar. Hasilnya :
 - a. Motivasi Petani dalam penggunaan bibit lokal tanaman karet termasuk kategori sedang
 - b. Faktor internal yang diperhatikan dalam peningkatan motivasi petani dalam penggunaan bibit lokal tanaman karet dipengaruhi oleh umur, pendidikan dan pengalaman, sedangkan faktor eksternalnya adalah ketersediaan sarana dan prasarana, ketersediaan modal dan insentif penyuluh.
2. Motivasi Petani dalam budidaya tanaman mandong di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman, oleh Sri Kuning Retni Dewandini. Hasilnya :
 - a. Motivasi Ekonomi Petani membudidayakan tanaman mandong dalam kategori tinggi.
 - b. Motivasi Sosiologis Petani membudidayakan tanaman mandong dalam kategori tinggi.
 - c. Ada hubungan antara tingkat faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dengan tingkat motivasi petani dalam budidaya tanaman mandong.
 - d. Ada hubungan yang signifikan antara pendidikan non formal dengan motivasi petani.
 - e. Ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan sarana produksi dengan motivasi petani
 - f. Ada hubungan yang signifikan antara tingkat kesesuaian potensi lahan dengan motivasi petani
 - g. Tidak ada hubungan yang signifikan antara umur, pendidikan formal, luas penguasaan lahan, pendapatan, kredit usahatani, jaminan pasar, tingkat ketahanan terhadap resiko, tingkat penghematan waktu budidaya dan tingkat kesesuaian budaya setempat dengan motivasi petani

C. Kerangka Pikir

Setiap orang pasti mempunyai dasar dalam melakukan tindakan untuk memenuhi tujuan yang diinginkan. Motivasi timbul karena adanya kekurangan suatu kebutuhan yang diinginkan, sehingga menyebabkan seseorang bertindak atau berusaha untuk memenuhi kebutuhannya. Motivasi merupakan salah satu hal yang penting dalam penggunaan bibit. Motivasi dalam hal ini merupakan kondisi yang mendorong petani dalam penggunaan bibit lokal tanaman karet untuk mencapai tujuan tertentu sehingga terjadi kepuasan tersendiri dalam individu tersebut.

Setiap petani mempunyai motivasi yang berbeda sebagai mendorong dalam melakukan suatu tindakan, seperti halnya motivasi petani karet yang memiliki keteguhan, untuk tetap menggunakan bibit lokal tanaman karet. Motivasi tersebut adalah motivasi ekonomi. Motivasi ekonomi merupakan kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi yang telah dikemukakan para ahli di atas, maka motivasi petani dalam penggunaan bibit tanaman karet lokal dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri petani (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar diri petani (faktor eksternal). Tingkat penggunaan bibit lokal tanaman karet dipengaruhi faktor dari dalam diri petani (faktor internal) yang mempengaruhi motivasi adalah umur, pendidikan, dan pengalaman usahatani. Sedangkan faktor eksternal dalam hal ini adalah ketersediaannya sarana prasarana, kesediaan modal, dan intensitas penyuluhan. Berdasarkan uraian di atas, maka secara skematis kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

